



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

M. Fahmi Passa¹

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon)
Email : fahmipassa@gmail.com

Received: 2021-08-27; Accepted: 2021-08-29; Published: 2021-08-31

Abstrak

Penelitian ini mengkaji soal konsep pendidikan islam menurut Sunan Gunung Djati. Adapun fokus kajiannya bagaimana ajaran sunan Gunung Djati dalam konteks pendidikan islam sekarang. Kajian ini didasari oleh fenomena kegagalan pendidikan islam di sekolah-sekolah yang ditandai oleh berbagai bentuk kenakalan remaja/ pelajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis pustaka, dengan obyek kajian naskah-naskah yang meuat pemikiran sunan gunung djati. Adapun instrumen pengumpulan data yaitu melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan Islam Sunan Gunung Jati, adalah ide Sunan Gunung Jati, membawakan ajaran Islam yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan tasawuf melalui pepatah-petitihnya, 2) metode pendidikan Islam Sunan Gunung Jati dalam proses islamisasi di tanah Jawa dilakukan dengan metode *maw'izhatun hasanah wa mujadalah bilati hiya ahsan*, metode *al-hikmah*, metode *tadarruj*, metode pembentukan dan penanaman kader pendidik (guru agama), metode kerjasama, metode musyawarah., 3) bentuk dan symbol pendidikan Islam pada masa Sunan Gunung Jati dapat dilihat dalam berbagai acara seperti pertunjukan wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat jenis dari pertunjukan kesenian masyarakat Jawa (Cirebon), kemudian selamatan-selamatan (*sedekahan*), yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan-perayaan keislaman.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan, Sunan Gunung jati.*

Abstract

This study examines the concept of Islamic education according to Sunan Gunung Djati. The focus of the study is how the teachings of Sunan Gunung Djati are in the context of Islamic education today. This study is based on the phenomenon of the failure of Islamic education in schools which is characterized by various forms of juvenile/student delinquency. This research is a type of literature analysis research, with the object of the study of manuscripts containing the thoughts of Sunan Gunung Djati. The instrument of data collection is through the study of documentation. The results of this study indicate that: 1) Sunan Gunung Jati's concept of Islamic education, is the idea of Sunan Gunung Jati, bringing Islamic teachings that focus on moral education and Sufism through his proverbs, 2) Sunan Gunung Jati's Islamic education method in the process of Islamization in Java. carried out by the *maw'izhatun hasanah wa mujdalam bilati hiya ahsan* method, the *al-hikmah* method, the *tadarruj* method, the method of forming and inculcating a cadre of educators (religious teachers), the method of cooperation, the method of deliberation, 3) forms and symbols of Islamic education during the Sunan Gunung era. Jati can be seen in various events such as wayang performances, barong, masks, and ronggeng are four types of Javanese art performances (Cirebon), then salvation-salvation (alms), which becomes a tradition in certain months and Islamic celebrations.

Keywords: Concept, Education, Sunan Gunung Jati.

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan Islam sangat diperlukan untuk seorang guru agama, guna merubah dinamika kehidupan manusia saat ini. Pada zaman era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi seorang guru, karena konsep pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat signifikan karena tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang tepat untuk bisa mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.¹

Saat ini kita melihat pendidikan yang ada di negeri kita yang terlalu bangga mengadopsi konsep-konsep teori dari barat, tanpa kita sadari hal tersebut seakan-akan mengabaikan konsep pendidikan Islam yang telah dibangun oleh para Wali songo khususnya Sunan Gunung Jati, sehingga hasil dari pendidikan di negeri kita tidak tercapai sesuai yang kita harapkan, konsep pendidikan Islam Sunan Gunung Jati yang wariskan di lingkungan pesantren semestinya perlu di perhatikan oleh kalangan guru dalam mengajar atau mendidik murid di kelas. Konsep pendidikan kita hanya mengarahkan siswa untuk sekedar memiliki keterampilan mengerjakan soal-soal eksakta (IQ) tanpa ada aspek tarbiyah yang dapat menyerap di hati peserta didik, sehingga apa yang dihasilkan dari pendidikan kita ini, pendidikan di negeri kita telah mengalami kemerosotan akhlak.²

Pertama, pendidikan kita telah banyak melahirkan peserta didik yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melaksanakan sholat, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak memiliki budi pekerti yang baik. *Kedua*, masih sering membuat keributan sehingga terjadi tawuran antar siswa sekolah, melakukan pelanggaran asusila, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras. *Ketiga*, masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme disemua sektor kemasyarakatan, ini merupakan pertanda masih lemahnya pendidikan kita dalam mengendalikan akhlak peserta didik.

Kegelisahan pendidikan mengantarkan penulis pada Sunan Gunung Jati sebagai objek kajian. Beliau adalah tokoh agama yang patut kita teladani di dalam mendidik siswa-siswi. Dalam mendidik Sunan Gunung Jati tidak begitu saja melangkah, melainkan beliau menggunakan taktik dan strategi yang sudah diperhitungkan, dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang, sehingga agama Islam disampaikan kepada rakyat dapat diterima dengan mudah dan penuh kesadaran, bukan karena terpaksa. Dan lebih berorientasi dengan praktik langsung bersama masyarakatnya dan lebih menekankan uswah atau suri tauladan yang baik kepada masyarakat awam. Sunan Gunung Jati dalam mendidik masyarakatnya penuh dengan kelembutan, persuasif, bersih dan juga sangat berhati-hati. Berhati-hati agar tidak menyinggung salah satu golongan yang ada di tengah masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa konsep pendidikan Islam Sunan Gunung Jati mempunyai gaya yang khas adalah gabungan dari gaya pendidikan Rasulullah Saw. Sunan

¹ Ary Antony Putra, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2016), 41-54.

² Adang Hambali Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), p. 23.

Gunung Jati sebagai pemimpin besar sekaligus pendidik telah mewariskan ajaran dan konsep pendidikan Islam untuk keturunan dan masyarakatnya.

Konsep pendidikan Islam Sunan Gunung Jati antara lain dalam bentuk petatah-petitih dan wejangan. Setidaknya petatah-petitih dan wejangan Sunan Gunung Jati dapat digolongkan dalam beberapa aspek. *Pertama*, petatah-petitih yang berkaitan dengan ketakwaan dan keimanan, *kedua* petatah-petitih yang berkaitan dengan kedisiplinan, *ketiga* petatah-petitih yang menyangkut kearifan dan kebijaksanaan, keempat petatah-petitih tentang kesopanan dan tatakrama (adab). adapun wejangan Sunan Gunung Jati yang didapatkan melalui gurunya berkaitan dengan tasawuf.³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan jenis penelitian *library research*. Dengan cara mengumpulkan data dan informasi di ruang perpustakaan, melalui buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Sunan Gunung Jati

Konsep pendidikan Islam adalah ide seorang tokoh dari salah satu Walisongo di tanah Jawa yaitu Sunan Gunung Jati yang membawakan ajaran Islam berupa pepatah-petitih dan wejangan, dari ke empat pepatah-petitih Sunan Gunung Jati di atas yang paling relevan untuk dijadikan konsep pendidikan Islam dimasa kini, yaitu pepatah-petitih yang berkaitan dengan kearifan dan kebijaksanaan karena di dalamnya tertanam nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam sehari-hari. Agar hidupnya selalu terkontrol dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan wejangan Sunan Gunung Jati dari mursyidnya yang paling relevan untuk dijadikan konsep pendidikan Islam dimasa kini, yaitu wejangan Datuk Barul karena di dalamnya tertanam nilai-nilai pendidikan tasawuf yang sangat dalam seperti yang *pertama*, Datuk Barul mengajarkan sikap qana'ah kepada muridnya Sunan Gunung Jati sebagaimana Rasulullah Saw telah mengajarkan bagaimana kita bersikap kepada harta benda dengan sikap qana'ah (kepuasan dan kerelaan), yaitu merasa cukup dengan apa yang telah Allah Swt berikan kepada kita, tidak iri melihat yang ada di tangan orang lain dan tidak rakus dalam mencari harta benda dengan menghalalkan semua cara. Sikap qana'ah harus dimiliki oleh setiap muslim baik yang kaya maupun yang miskin.⁴

Kedua, beriman kepada rukun iman yang ke enam, yaitu beriman kepada qada dan qadar, sebagaimana Rasulullah bersabda di dalam haditsnya:

وَتُؤْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Dan engkau beriman kepada qadar, yang baik maupun yang buruk”.⁵

³ Imam Trikarsohadi, 'Jejak Tapak Sunan Gunung Jati 3 Petatah Petitih', *Radio Suara Bekasi*, 2019.

⁴ Abdullah Istiqomah, 'Pengertian Qana'ah Dan Manfaatnya', *Fimadani.Com* <<http://fimadani.com>>.

⁵ Al-Imam An-Nawawi, *Telaah Hadits Arbain An-Nawawiyah, Terj Dari Hadits Arbain An-Nawawiyah Oleh Lilik Rachmat Nur Chalisho* (Solo: , (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), p. 37.

Qada adalah ketetapan yang telah dibuat sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah suatu ketetapan yang telah diciptakan berdasarkan oleh ukuran Allah Swt pada setiap diri manusia.⁶

Ketiga, mengajarkan sikap wara' yaitu berhati-hati dalam menjalani kehidupan dengan cara meninggalkan setiap perkara yang syubhat (*yang masih samar*), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat untuk kita, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan.⁷

Keempat, mengajarkan sikap sabar, yaitu tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Menurut Abu Thalib Al-Makky (w. 386/ 996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan dari Allah SWT. terhadapnya.

Sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Sabar dari maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ لَنْ أُنْفَسَ لِأَمَارَةٍ ۖ بِالسُّؤۡءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (Q.S. Yusuf: 53)

2. Sabar karena taat kepada Allah SWT., artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Allah SWT. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوْا اضْبِرُوْا وَاَصْبِرُوْا وَرَاطِبُوْا ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S.Ali-Imran: 200)

3. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa musibah kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقۡصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيۡنَ (155) الَّذِيۡنَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِیۡبَةٌ قَالُوۡا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَیْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَیۡهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S.Al-Baqarah: 155-157)⁸

⁶ Adam Muhammad, ‘Qada-Dan-Qadar’, *Bacaanmadani.Com*, 2019.

⁷ Bacaan Madani, ‘Pengertian Wara’ Dalil Dan Manfaat’, *Bacaanmadani.Com*, 2019.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), pp. 96–98.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam Sunan Gunung Jati merupakan ide yang harus dilaksanakan dengan cara menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam praktek pendidikan, guna mencapai kesejahteraan hidup sebagai wujud peribadatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Apabila nilai-nilai moral, etika, susila dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. Sekalipun kesenangan itu musnah seluruhnya akibat jiwa yang kosong dari iman, dan kekosongan dari norma-norma agama. Kesenangan dan kenikmatan hidup yang dibangun selain dari prinsip moral, akan berubah menjadi perburuan hawa nafsu yang pada akhirnya mencelakakan manusia.⁹

B. Pengajaran dan Penyebaran Pendidikan Islam Sunan Gunung Jati

Setelah selesai berguru kepada Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah langsung pulang menuju Cirebon, dan disambut gembira oleh uwanya, Pangeran Cakrabuwana. Syarif Hidayatullah menolak ajakan uwanya untuk tinggal di Istana Pakungwati. Beliau lebih memilih tinggal di Pesantren Gunung Jati, serta meneruskan kegiatan mengajar agama Islam. Keputusan Syarif Hidayatullah untuk tinggal di pesantren Gunung Jati dan menjadi guru agama merupakan pelaksanaan amanah dari guru-gurunya dan realisasi dari keputusan yang telah ditetapkan oleh para wali di Ampel, dimana ia sebagai salah seorang anggota dewan Walisanga. Syarif Hidayatullah adalah pengganti Syekh Datuk Kahfi, dengan mengambil tempat di dukuh Sembung (Gunung Jati), Pasambangan, yang agak jauh dari istana. Sehingga beliau secara bertahap bisa menyesuaikan diri dengan sikap hidup dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Cirebon, karena ia masih dianggap orang asing dari Arab.

Berdasarkan keputusan sidang Dewan Walisanga dan sesuai dengan nasihat Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah bertugas untuk menyiarkan agama Islam di seluruh wilayah kerajaan Pajajaran. Keputusan Dewan Walisanga ini merupakan salah satu pendorong baginya untuk langsung berlayar dari Ampel ke Cirebon. Saat beliau mengalami kekosongan pimpinan, karena pemimpinnya, Syekh Datuk Kahfi, telah meninggal, dan belum ditentukan siapa penggantinya. Untuk mengisi kekosongan tersebut, kelihatannya beliau memilih tinggal di Gunung Jati, yang mungkin untuk sementara dipimpin langsung oleh penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuwana. Berdasarkan pertimbangan faktor-faktor tersebut, kiranya bisa dipahami apabila Syarif Hidayatullah menolak tawaran Pangeran Cakrabuwana untuk tinggal di Istana Pakungwati, dan lebih memilih untuk tinggal di Gunung Jati.

Pada awalnya Syarif Hidayatullah melakukan pengajaran agama Islam dengan diam di tempat, dengan memberikan ceramah keagamaan kepada penduduk yang datang mengunjungi pesantren Gunung Jati. Metode pengajaran seperti ini kelihatannya kurang memuaskan, karena tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti kegiatan ceramahnya. Walaupun dalam cerita babad dikatakan bahwa kedatangan beliau ke pesantren Gunung Jati menyebabkan banyak orang datang ingin berguru kepadanya. Karena, ia datang ke Gunung Jati membawa serta Patih Keling beserta anak buahnya, yang merupakan pembantunya dalam mengajar agama Islam.

⁹ Dioba Riski Ananda, 'Urgensi Akhlak Dan Pendidikan Islam', *DiobaRiskiAnanda2b.Wordpress.Com*, 2019 <<https://diobariskiananda2b.wordpress.com>>.

Dalam rangka mencari solusi agar diperoleh metode pengajaran yang efektif, akhirnya Pangeran Cakrabuana memanggil Syarif Hidayatullah, dan mendiskusikan rencana pengajaran Islam di seluruh wilayah Pajajaran. Disamping itu, dibicarakan pula tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Untuk melancarkan pengajaran Islam, Syarif Hidayatullah oleh Pangeran Cakrabuana, diberi gelar Syekh Maulana Jati, yang sehari-harinya lebih dikenal Syekh Jati. Adanya perubahan metode pengajaran tersebut menyebabkan Syarif Hidayatullah mulai mengajar keliling, yang dimulai dengan lokasi disekitar Gunung Jati.

Ketika Syarif Hidayatullah masuk sebagai anggota Dewan Walisanga, nama Sembilan wali yang menjadi penyebar agama Islam di Pulau Jawa menurut Sulendraningrat (1978:86-87) adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Syekh Lemah Abang, Syekh Bentong, dan Syekh Majagung. Kegiatan Syarif Hidayatullah dalam Syiar agama Islam di wilayah Pajajaran sangat luar biasa, walaupun ia telah diangkat sebagai penguasa Cirebon. Tugas utamanya sebagai anggota Walisanga tetap dijalankan, sehingga ia lebih terkenal sebagai Sunan Gunung Jati yang lebih berkonotasi sebagai ulama atau pengembang agama Islama di wilayah Pajajaran, dibandingkan dengan jabatannya sebagai penguasa Cirebon.

Langkah pertama yang dilakukannya sebagai penguasa dan guru agama Islam adalah memperkenalkan Islam ke daerah pedalaman wilayah Pajajaran. Ia mulai mengajar keliling sekitar Cirebon, antara lain ke daerah Pailmanan, Kuningan, Luragung, Rajagaluh, dan Talaga. Kegiatan mengajarnya yang dilakukan secara konsisten ke daerah-daerah pedalaman Pajajaran, disamping mempercepat proses Islamisasi di daerah pedalaman, juga menimbulkan gerah bagi para penguasa daerah pedalaman. Pada awalnya, pengajaran yang dilakukan Syarif Hidayatullah kelihatannya tidak menemui hambatan dari penguasa pedalaman, karena adanya hubungan keluarga dengan Pajajaran. Namun ketika kegiatan mengajarnya mulai membuahkan hasil dan banyak masyarakat pedalaman yang tertarik masuk Islam banyak penguasa yang mulai tidak suka dengan aktivitas mengajarnya. Kemungkinan mereka khawatir akan semakin besarnya pengaruh beliau yang membuat Cirebon semakin kuat karena banyaknya dukungan masyarakat. Apabila jika dilihat kedekatan Cirebon dengan Demak yang bisa menyebabkan kesan negatif bagi penguasa Pajajaran karena Cirebon dianggap melanggar hukum adat yang sudah turun-temurun, yaitu tidak boleh putera/puteri Pajajaran menikah dengan putera/puteri keturunan Majapahit. Sangsi ini dikenal dengan **Tabuh Keraton**, yang apabila dilanggar, maka seorang Raja dapat dicopot dari kedudukannya (Besta. B. K, 2007: 41). Sangsi tersebut kemungkinan masih berlaku pada masa Syarif Hidayatullah menjadi penguasa Cirebon. Dan, ini kelihatannya dijadikan sebagai salah satu alasan bagi penguasa daerah pedalaman untuk memusuhi Cirebon.

Kemudian Sunan Gunung Jati pergi ke Madura untuk memberi pelajaran kepada Pangeran Kejora dan memberikan pengajaran agama Islam kepada Raja Keling yang masih beragama Budha. Selanjutnya, Sunan Gunung Jati mengajar di Negeri Campa, memberi pelajaran kepada Sunan Kalijaga. Selanjutnya Sunan Gunung Jati juga memberi pelajaran kepada Syekh Bentong yang masih mempunyai darah Majapahit. Bersama wali lain, Sunan Gunung Jati menyelesaikan perselisihan ajaran dan pengajaran agama Syekh Siti Jenar. Sunan Gunung Jati memimpin siding-sidang agama dan para wali Sembilan. Selain penyebaran agama, sebagai seorang Sultan, Sunan Gunung Jati terus melebarkan kekuasaannya demi memperluas kekuasaan Islam, yaitu dengan mengalahkan Galau Kuningan dan Telaga.

Strategi Sunan Gunung Jati dalam pengembangan agama Islam di Cirebon, dilakukan dengan pendekatan agama, ekonomi, politik dan kultural. Dengan pendekatan tersebut maka dalam kurun waktu yang relatif singkat Islam dapat menyebar hampir keseluruhan wilayah Jawa Barat terutama di Cirebon. Setelah Sunan Gunung Jati menjadi penguasa kerajaan Islam Cirebon, secara damai ia mengajarkan dan menyebarkan agama Islam. Pada saat itu, beribu-ribu orang berdatangan kepada Sunan Gunung Jati untuk berguru agama Islam. Pada awalnya kepala-kepala daerah sekelilingnya mencoba menentang gerakan itu. Tetapi mereka melihat tantangannya tidak berguna, mereka membiarkan diri mereka sendiri terseret oleh gerakan tersebut. Para Bupati seperti Galuh, Sukapura, dan Limbangan menerima dan memeluk agama Islam dan menghormati Sunan Gunung Jati. Para penguasa di sekitar Cirebon menganggap bahwa Sunan Gunung Jati adalah sebagai peletak dasar bagi dinasti sultan-sultan Cirebon.

C. Kontribusi Sunan Gunung Jati dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia

Diantara kontribusi Syarif Hidayatullah itu adalah menjadi salah seorang dewan Walisanga di Jawa. Syarif Hidayatullah mendapatkan tugas mengajar di Cirebon (Jawa Barat), Banten dan Sunda Kelapa (Jakarta). Tugas itu dirumuskan sebagai berikut:

“Kanjeng Susuhan ing Gunung Jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana”. (Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tatacara berdoa dan membaca mantera, tatacara pengobatan, serta tata cara membuka hutan). Di Cirebon, aktivitas Sunan Gunung Jati yang tampil sebagai sebagai kepala negara sekaligus sebagai salah seorang Walisanga lebih memprioritaskan pada pengembangan agama Islam. Salah satunya dengan mendirikan Masjid Merah Panjunan (\pm 1480), Masjid Agung Sang Cipta Rasa (1500) dan masjid-masjid *jami* di wilayah bawah Cirebon yang digunakan sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan agama Islam. Konon, mengajarkan agama di serambi masjid ini, merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya demokratis. Selain prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalam moral juga diajarkan.¹⁰ Untuk menjalankan roda pemerintahan dan aktivitas masyarakat, dibangunlah sarana dan prasarana umum seperti keraton, sarana transportasi melalui jalan laut, sungai dan jalan darat, pembentukan pasukan keamanan (pasukan jagabaya yang jumlah dan kualitasnya memadai baik untuk di pusat kerajaan maupun di wilayah-wilayah yang sudah dikuasainya. Untuk mendanai berbagai pembangunan sarana dan prasarana, Sunan Gunung Jati memberlakukan pajak yang jumlah, jenis dan besarnya disederhanakan sehingga tidak memberatkan rakyat yang baru terlepas dari kekuasaan kerajaan Pakuan Pajajaran (Sunardjo, 1996: 31-32).¹¹

Sejalan dengan bukti tersebut, menurut pemikir Aljazair, Malik Bin Nabi (1905-1973) dalam *Syuruth al-Nahdlah*, suatu peradaban muslim tidak dapat bangkit kecuali dengan akidah keagamaan. Dalam konteks itulah Syarif Hidayatullah membangun peradaban muslim di Cirebon. Selaras dengan itu, peradaban di dunia Islam, pada periode tersebut telah lahir berbagai tokoh pemikirnya, antara lain Sadr al-Din al-Syirazi (w. 1497), Abu al-Ma’ali al-Maqdisi (w. 1499), Jalal al-Din al-Suyuti (w. 1505), Al-Qarafi (1533-1600), Abd al-Wahhab al-Sya’rani/al-Sya’rawi (w. 1565), dan Abd al-Rahman Jami (w. 1492).

¹⁰ Ponpes Shidiqin Wara’ Purwojati, ‘Peranan Walisongo Dalam Pendidikan Dan Dakwah Di Indonesia’, *Shidiqinwara.Blogspot.Com*, 2019.

¹¹ Purwojati, p. 298.

Pada periode tersebut pula, di belahan dunia lainnya, merupakan era renaissance bagi benua Eropa (1495-1500). Dalam catatan sejarah, renaissance adalah periode yang berlangsung dalam kurun waktu 25-50 tahun dan puncaknya pada tahun 1500. Era renaissance tersebut bukan sekedar kehidupan yang cemerlang di bidang seni, pemikiran, maupun kesusasteraan yang mengeluarkan Eropa dari kegelapan intelektual Abad Pertengahan, tetapi juga suatu revolusi budaya. Salah satu revolusi pemikirannya dikemukakan Nicolas Kopernick (Copernicus) pada era tersebut bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya. Pada tahun 1492, Christopher Columbus nakhoda dari Italia telah menemukan kepulauan Amerika.

Sekalipun peristiwa-peristiwa besar di belahan dunia tersebut tidak berhubungan langsung dengan Cirebon ataupun Syarif Hidayatullah, tetapi sebagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang pada saat itu menarik untuk dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga dapat membaca Sunan Gunung Jati tidak hanya seperti yang selama ini dikenal dalam legenda atau mitos.

Pada masa itu, Cirebon dikenal juga sebagai “Jalur Sutra”. Adanya pelabuhan “Muara Jati” sebagai lalu lintas utama di kawasan tersebut telah menjadi arena perdagangan internasional. Pelabuhan yang ramai dan jalur utama transportasi dengan wilayah-wilayah lainnya menyebabkan kota tersebut tampil dengan keterbukaan dan menerima, atau paling tidak, tempat persinggahan bagi setiap budaya, gerakan, dan pemikiran yang melintasi kawasan tersebut. Keterbukaan itu pula yang terjadi dalam diri Syarif Hidayatullah selama memimpin di Cirebon. Meneruskan pendahulunya, Kesultanan Islam Cirebon berada di Kraton Pakungwati. Di Istana itulah Syarif Hidayatullah memulai membangun dan mengembangkan Kesultanan Cirebon sampai dengan pengunduran dirinya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pendidikan Sunan Gunung Jati lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan tasawuf, seperti menanamkan sikap qana'ah, beriman kepada qada dan qadar, mengajarkan sikap wara' dan mengajarkan sikap sabar. Pengajaran dan penyebaran pendidikan Islam Sunan Gunung Jati dilakukan dengan memberikan ceramah keagamaan kepada penduduk yang datang mengunjungi pesantren Gunung Jati dan mengajar keliling ke berbagai wilayah Jawa Barat. Metode pendidikan Islam Sunan Gunung Jati dalam proses islamisasi di tanah Jawa dilakukan dengan metode *maw'izhatun hasanah wa mujadalah bilati hiya ahsan*, metode al-hikmah, metode tadarruj, metode pembentukan dan penanaman kader pendidik (guru agama), metode kerja sama, metode musyawarah. Bentuk dan simbol pendidikan Islam pada masa Sunan Gunung Jati dapat dilihat dalam berbagai acara seperti pertunjukan wayang, barong, topeng, dan ronggeng, selamat-selamatan (*sedekahan*), perayaan-perayaan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Al-Imam, *Telaah Hadits Arbain An-Nawawiyah, Terj Dari Hadits Arbain An-Nawawiyah Oleh Lilik Rachmat Nur Chalisho* (Solo: , (Solo: Ziyad Visi Media, 2008)
- Ananda, Dioba Riski, ‘Urgensi Akhlak Dan Pendidikan Islam’,
DiobaRiskiAnanda2b.Wordpress.Com, 2019 <<https://www.diobariski.com/>>

diobariskiananda2b.wordpress.com>

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009)

Istiqomah, Abdullah, 'Pengertian Qana'ah Dan Manfaatnya', *Fimadani.Com*
<<http://fimadani.com>>

Madani, Bacaan, 'Pengertian Wara' Dalil Dan Manfaat', *Bacaanmadani.Com*, 2019

Muhammad, Adam, 'Qada-Dan-Qadar', *Bacaanmadani.Com*, 2019

Purwojati, Ponpes Shidiqin Wara', 'Peranan Walisongo Dalam Pendidikan Dan Dakwah Di Indonesia', *Shidiqiinwara.Blogspot.Com*, 2019

Putra, Ary Antony, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2016), 41–54

Trikarsohadi, Imam, 'Jejak Tapak Sunan Gunung Jati 3 Petatah Petitih', *Radio Suara Bekasi*, 2019